

Strategi Komunikasi Lingkungan DPRD Kota Pekanbaru dalam Menyerap Aspirasi Masyarakat terkait Antisipasi Banjir

Nurul Eka Oktalisa¹; Amelia Fitri²; Muhd AR Imam Riau³

Universitas Riau¹; Universitas Islam Riau^{2&3}

Email Korespondensi: nurul.eka6800@grad.unri.ac.id

Diterima: 06-05-2025 Disetujui: 18-05-2025 Diterbitkan: 10-06-2025

Abstrak

Kota Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau di Pulau Sumatera, mengalami tantangan curah hujan tinggi dan banjir di beberapa wilayahnya. Komunikasi lingkungan melalui DPRD Kota Pekanbaru dan lembaga terkait serta masyarakat menjadi kunci untuk mengatasi masalah ini. Melalui evaluasi situasi, perencanaan, pesan persuasif, dan tindakan, program pembersihan lingkungan dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan bersih dan mengurangi risiko banjir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. objek pada penelitian ini adalah pembersihan drainase atau parit di Jalan Riau Ujung Kecamatan Payung Sekaki dalam antisipasi banjir di Kota Pekanbaru. Subjeknya adalah Robin Edward, S.E., M.H anggota DPRD Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh DPRD Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi banjir di wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan konsep strategi komunikasi lingkungan oleh Robert Cox yakni tahap *assesment* atau penilaian, perencanaan, produksi pesan, aksi dan refleksi. Hasil penelitian yakni dengan gotong royong dan program pembersihan, DPRD berhasil mengubah perilaku masyarakat dan mengurangi risiko banjir. Komunikasi lingkungan menjadi kunci dalam membentuk kesadaran dan tindakan kolektif menuju lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Lingkungan, Antisipasi, Banjir

Abstract

Pekanbaru City, the capital of Riau Province on Sumatra Island, is experiencing the challenge of high rainfall and flooding in several areas. Environmental communication through the Pekanbaru City DPRD and related institutions and the community is the key to overcoming this problem. Through situation evaluation, planning, persuasive messages, and actions, an environmental

cleaning program is implemented to increase awareness and change community behavior in maintaining a clean environment and reducing the risk of flooding. This study uses a qualitative approach. The object of this study is the cleaning of drainage or ditches on Jalan Riau Ujung, Payung Sekaki District in anticipation of flooding in Pekanbaru City. The subject is Robin Edward, S.E., M.H, a member of the Pekanbaru City DPRD. This study aims to analyze how the environmental communication strategy is carried out by the Pekanbaru City DPRD in anticipating flooding in the area. Data collection techniques use observation, documentation and interviews. Data analysis techniques are carried out with the concept of environmental communication strategies by Robert Cox, namely the assessment or assessment stage, planning, message production, action and reflection. The results of the study are that with mutual cooperation and a cleaning program, the DPRD has succeeded in changing community behavior and reducing the risk of flooding. Environmental communication is key to forming collective awareness and action towards a clean and sustainable environment.

Keywords: Strategy, Communication, Environment, Anticipation, Flood

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatera. Letak kota pekanbaru yang berada di sekitaran garis katulistiwa menyebabkan suhu di kota pekanbaru yang relatif panas, hal ini juga menjadikan intensitas curah hujan di kota pekanbaru cukup tinggi. Curah hujan sendiri sangat berdampak terhadap perubahan unsur-unsur iklim, dimana perubahan suhu, tekanan, angin, penyinaran matahari dan unsur iklim lainnya, akan mempengaruhi intensitas dan jumlah curah hujan yang terjadi di suatu wilayah, termasuk kota pekanbaru (Saputra, 2023).

Curah hujan sendiri merupakan salah satu unsur iklim yang berlanjut, artinya curah hujan ini tidak akan putus dan akan terus berlanjut dari waktu ke waktu, dan tidak memandang batas administrasinya. Curah hujan juga dapat menjadi indikasi apakah suatu wilayah telah menjadi perubahan iklim, peningkatan dan pengurangan curah hujan suatu tempat dapat mempengaruhi kondisi lingkungan, sosial serta ekonomi di suatu wilayah. Salah satu wilayah yang sering terdampak banjir adalah Jalan Riau Ujung Kecamatan Payung Sekaki. Hujan deras kerap menyebabkan genangan air yang merendam Jalan Riau. Para pengendara terutama warga sekitar yang sering menjadi langganan banjir tersebut meminta perhatian pemerintah dalam menangani banjir yang sering melanda (Iskandar, 2023).

Banjir di wilayah tersebut dapat disebabkan oleh beberapa permasalahan, diantaranya sampah yang dibuang sembarangan di dalam drainase atau parit-parit di bahu jalan, sampah menumpuk dan ketika hujan lebat sampah tersebut akan menyumbat aliran air di parit tersebut sehingga air meluap dan terjadilah banjir. Dampak banjir di wilayah ini dapat

menyebabkan kerugian materi dan non-materi yang signifikan bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Oleh karena itu, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Pekanbaru perlu mengambil tindakan untuk mengantisipasi banjir di wilayah tersebut. Sebagai wakil rakyat DPRD Kota Pekanbaru memiliki wewenang terhadap kesejahteraan rakyat juga sebagai perpanjangan tangan antara rakyat dengan pemerintah Kota.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui penyebab pembuangan sampah di parit mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk peduli dengan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pencemaran lingkungan tidak dapat dihindari selagi kegiatan produksi dan konsumsi masih berjalan. Namun bisa dikurangi dan dikendalikan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungannya agar tidak lagi mencemari lingkungannya (Wahyudin, 2017).

Lingkungan bersih dan sehat merupakan bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mempertimbangkan generasi berikutnya. Pada prinsipnya konsep pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan multidimensi yang memperhatikan kepentingan generasi masa depan yang terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang diwujudkan dalam ukuran keadilan, kenyamanan dan kelestarian (Pratiwi, 2018). Pembangunan ini memiliki tiga pilar yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya berkelanjutan ekonomi, berkelanjutan sosial dan berkelanjutan lingkungan. Manusia merupakan sistem keseimbangan alam dimana manusia tidak bisa lepas dari lingkungan. Sehingga peran manusia dalam menjaga lingkungan sangat besar.

DPRD Kota Pekanbaru mengajak masyarakat untuk bergabung menjadi bagian dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai langkah nyata untuk lingkungan bersih dan sehat sertaantisipasi terhadap banjir. Suksesnya pembangunan berkelanjutan dilakukan, perlu tindakan yang bertanggung jawab yang memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan memperhitungkan kesejahteraan generasi masa depan. Dari permasalahan diatas perlu dilakukan pendekatan kepada masyarakat dengan tidak lagi membuang sampah di Parit. Pendekatan ini memerlukan komunikasi yang bersifat edukasi dan persuasif kepada masyarakat agar menjaga lingkungannya dari pencemaran akibat sampah demiantisipasi banjir. Komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi lingkungan.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan strategi komunikasi lingkungan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya banjir dan cara mengurangi risiko banjir. Dalam hal ini, DPRD Kota Pekanbaru perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti karakteristik masyarakat setempat, media komunikasi yang efektif, dan pesan yang tepat untuk disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi lingkungan yang

tepat dapat membantu DPRD Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi banjir di Jalan Riau Ujung Kecamatan Payung Sekaki.

KERANGKA TEORI

Strategi Komunikasi Lingkungan

Robert Cox dalam bukunya *Environmental Communication and the Public Sphere*, mengemukakan bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan dan negosiasi perbedaan respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi. Dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan (Cox, 2010).

Menurut Oepen, komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan (oepen. 1999:6). Dalam pengertian oepen dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan menjadi komponen yang terintegritas dalam kebijakan. Program komunikasi seharusnya tidak sekedar berorientasi sumber dan media-centric belaka. Harus ada partisipasi besar dari penerima atau dari masyarakat. Program komunikasi lingkungan mutlak harus fokus memberdayakan audien, melibatkannya, dan bukan menempatkannya pada posisi yang pasif (Yenrizal, 2015).

Menyangkut strategi Komunikasi lingkungan maka pesan dikemas dalam berbagai medium untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Komunikasi lingkungan tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan yang bersifat dialogis, intensif dan lebih banyak terjadi pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, bukan hanya sekedar menyediakan dan menyebarkan informasi lingkungan. Strategi komunikasi lingkungan adalah langkah awal dan menjadi penentu dalam bagaimana komunikasi lingkungan akan dijalankan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan banyak hal dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung atau faktor yang menghalanginya dengan memperhitungkan dan memperhatikan tahapan dan langkah-langkah dalam strategi komunikasi lingkungan.

Tahap *Assesment* atau Penilaian terdiri dari langkah analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak/pelaku yang terlibat, dan tujuan komunikasi. Analisis merupakan aktivitas untuk meneliti unsur-unsur pokok suatu proses atau gejala sehingga kita dapat mengenal dan mengakui kondisi

mana yang memberikan kontribusi pada berfungsinya suatu unit dan kondisi mana yang menciptakan masalah pada unit yang diteliti (Yasir, 2011).

Tahap Perencanaan terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisasi masyarakat, dan pemilihan media. Strategi komunikasi dilakukan dengan memilih komunikator yang tepat.

Tahap Produksi pesan terdiri dari langkah desain pesan dan produksi media. Pesan-pesan komunikasi lingkungan harus lebih diarahkan pada upaya mengubah kebiasaan yang tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Pesan komunikasi lingkungan yang diproduksi sebaiknya memiliki kriteria memunculkan isu-isu lingkungan dan menyampaikan solusi dari masalah lingkungan. Kedua kriteria tersebut diharapkan mampu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Tahap Aksi dan Refleksi terdiri dari langkah penyebaran melalui media dan langkah dokumentasi, monitoring, dan evaluasi. Upaya penyadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya (Prima, 2021).

Menurut (Kurniadi, 2020) kolaborasi menyiratkan komunikasi dan pengaruh dari dua arah atau lebih, dan tata kelola kolaboratif menetapkan standar untuk jenis partisipasi pemangku kepentingan non publik. Penyatuan lembaga publik dan pemangku kepentingan non pemerintah dalam pengambilan keputusan melalui konsensus dan partisipasi adalah definisi lain dari tata kelola kolaboratif. Sebaliknya, konsep pemerintahan kolaboratif (*collaborative governance theory*) adalah bentuk pemerintah di mana entitas publik dan swasta berkolaborasi melalui cara khusus atau teknis, terutama dengan menetapkan peraturan dan aturan hukum untuk penyediaan barang dan jasa publik. Definisi ini mengidentifikasi peran yang berbeda untuk lembaga publik, meskipun faktanya banyak bentuk kolaborasi melibatkan entitas non publik. Selain itu, tata kelola kolaboratif tidak pernah ada hanya atas dasar konsultatif ((Alfiandri, Akbar, Ikhsan, 2019) dalam (Kirana. 2022)). Selanjutnya Teori Perencanaan Komunikatif (*communicative planning theory*) adalah teori perencanaan yang mengalir dari alur instrumental rasionalitas menuju komunikatif rasionalitas, yang melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan. Teori ini dikemas dalam berbagai konsep, seperti *advocacy planning*, *transactive planning*, *participatory planning*, dan lain-lain (Arsyad, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam serta data yang mengandung makna. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti sebelumnya meminta izin apakah informan bersedia untuk diwawancarai. Ardial (2014 dalam (Oktalisa, 2023) mendefinisikan

objek penelitian sebagai himpunan elemen berupa organisasi, orang atau barang yang akan diteliti dengan pokok persoalan yang akan diteliti guna mendapatkan data secara lebih terarah. Objek penelitian merupakan fokus utama dari penelitian, adapun objek pada penelitian ini adalah pembersihan drainase atau parit di Jalan Riau Ujung Kecamatan Payung Sekaki dalamantisipasi banjir di Kota Pekanbaru.

Menurut Fitrah (2017 dalam (Oktalisa, 2023) subjek penelitian merupakan pokok bahasan yang dituju untuk diteliti. Subjek penelitian dapat berupa persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini subjeknya adalah Robin Edward, S.E., M.H anggota DPRD Kota Pekanbaru. Teknik analisis data dilakukan dengan konsep strategi komunikasi lingkungan oleh Robert Cox yakni tahap *assesment* atau penilaian, perencanaan, produksi pesan, aksi dan refleksi.

PEMBAHASAN

Beragam persoalan yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya sehingga membutuhkan solusi sebagai upaya penyelesaian masalah tersebut. Komunikasi merupakan hal penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Setiap individu pasti pernah melakukannya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Komunikasi merupakan satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap bisa saling berhubungan satu sama lain. Setiap permasalahan butuh komunikasi yang tepat sehingga menjadi solusi yang efektif dalam memecahkan masalah. Komunikasi adalah sebagai usaha yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi (Putra, 2021). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan maupun informasi, kemudian diterima baik diri sendiri maupun oleh orang lain dan pengolahan pesan dan informasi yang akan beda bagi setiap orang (Susanti, 2022).

Saat ini pembahasan pembangunan menjadi isu yang banyak dibicarakan, sebuah konsep yang digunakan untuk mencapai keseimbangan pembangunan dan lingkungan. Komunikasi lingkungan terus berkembang seiring munculnya persoalan-persoalan lingkungan yang melibatkan masyarakat dan lingkungannya. Flor dalam Ardian mendefinisikan komunikasi lingkungan adalah sebuah pengaplikasian dalam pendekatan komunikasi dalam rangka perlindungan terhadap lingkungan (Ardian, 2018). Komunikasi lingkungan merupakan sarana konstitutif dan pragmatis bagi pemahaman manusia terhadap lingkungannya dan hubungannya dengan alam. Konstitutif berhubungan dengan pendidikan, membujuk atau menakutkan, kewaspadaan untuk membantu manusia menyelesaikan permasalahan-permasalahan lingkungannya. Pemahaman pragmatis adalah merencanakan,

menyusun dan mengatur dan permasalahan alam sebagai subjek bagi manusia (Yenrizal, 2017).

Komunikasi lingkungan sering digunakan dalam menyampaikan informasi mengenai lingkungan. Komunikasi lingkungan untuk memberikan informasi cara melestarikan hutan mangrove (Fahmi, 2019), menjaga kebersihan sungai (Chandrabuwono & Atika, 2019) dan melaksanakan program kelestarian lingkungan (Andriva, 2020). Komunikasi harus dilakukan secara terstruktur sehingga diperlu dipersiapkan unsur-unsur komunikasi. Komunikasi terdiri dari beberapa unsur yaitu pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, saluran dan media komunikasi (Novriandri, 2022). Semua unsur tersebut harus ada saat pesan disampaikan ke pendengar atau masyarakat. Semua unsur ini harus lengkap saat komunikasi dilakukan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Susanti, 2022).

Kegiatan komunikasi yang penulis lakukan sudah diketahui dan mendapatkan izin dari Robin Edward, S.E., M.H selaku DPRD Kota Pekanbaru sekaligus merupakan informan yang penulis wawancarai saat survei untuk mengetahui informasi mengenai temuan penyebab serta antisipasi banjir yang dilakukan di lingkungan jalan Riau Ujung, Kecamatan Payung Sekaki. Penumpukan sampah yang berserakan di dalam parit atau drainase membuat pemandangan menyedihkan dan tidak adanya upaya masyarakat untuk mengatasi sampah yang berserakan yang terus bertambah setiap harinya. Sampah-sampah plastik akan sulit terurai sedangkan sampah basah akan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Sehingga ketika musim hujan sampah-sampah tersebut akan menyumbat aliran air lalu air meluap dan terjadilah banjir.

Selanjutnya wawancara berlanjut pada program pembersihan drainase/parit-parit yang digagas oleh DPRD Kota Pekanbaru bekerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Pekanbaru. Program ini memfokuskan pada kebersihan lingkungan pada daerah rawan banjir di jalan Riau Ujung Kecamatan Payung Sekaki. Tanggapan masyarakat mengenai program ini disambut baik, hal ini dibuktikan dengan ramainya masyarakat yang ikut serta bergotong-royong dalam membersihkan drainase dan parit yang ada disekitaran lingkungan tersebut.

Komunikasi personal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang diberikan secara langsung atau bertatap muka dengan yang hanya melibatkan dua orang yaitu komunikan dan komunikator (Anggraini, 2022). Komunikan akan memberikan reaksi langsung setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam melakukan komunikasi personal, DPRD Kota Pekanbaru turun langsung kelapangan atau lokasi untuk survei lalu masyarakat setempat menyuarakan agar dilakukan antisipasi serta meminta solusi terkait permasalahan banjir yang ada di daerah tersebut. Lalu DPRD melakukan diskusi dengan pihak terkait yakni Pemerintah Kota Pekanbaru melalui dinas PUPR agar segera melakukan tindakan. Komunikasi

persuasive adalah salah satu model komunikasi yang bermaksud memberikan pengetahuan serta merubah perilaku komunikasi (Syahputra, 2022). Setelah itu, terjadilah komunikasi persuasif yakni mengajak masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah di drainase/parit dibahu jalan. Masyarakat juga diminta untuk mengelola sampah sendiri sehingga lingkungan bersih dapat terwujud. Berikut langkah strategi komunikasi lingkungan DPRD Kota Pekanbaru dalam menyerap aspirasi masyarakat terkait antisipasi banjir berdasarkan konsep Robert Cox:

Tahap *Assesment* / Penilaian

Tahap ini dimulai dengan menganalisis situasi dengan menemukan permasalahan dan penyebab banjir pada masyarakat selanjutnya dilakukan analisa pelaku atau komunikasi yang terlibat dan menentukan tujuan komunikasi. Komunikasi disini adalah masyarakat sebagai pelaku utama yang berkaitan langsung dengan lingkungan. Masyarakat diharapkan memahami pentingnya etika lingkungan agar memiliki kepedulian yang tinggi dalam menjaga lingkungan. Kepedulian yang tinggi yang dimiliki masyarakat merupakan perubahan perilaku yang sadar dengan pembangunan berkelanjutan. Masyarakat tidak bisa terlepas dengan lingkungan dan keduanya memiliki hubungan erat dan saling keterkaitan. Keikutsertaan masyarakat untuk mencintai lingkungan diawali dengan tidak membuang sampah pada drainase dan parit.

Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong Masyarakat dalam membersihkan Sampah di parit



Budaya gotong royong masih menjadi tradisi bagi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan termasuk permasalahan lingkungan. Masyarakat diajak berperan serta dalam menjaga lingkungan yang bersih, hal

ini merupakan edukasi kepada masyarakat karena lingkungan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Kegiatan pembersihan lingkungan melibatkan masyarakat, pemerintahan Kota Pekanbaru yang diwakili DPRD, PUPR, dan pasukan kebersihan bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggungjawab masyarakat terhadap lingkungan yang bersih dan meningkatkan kepedulian masyarakat akan dampak sampah terhadap lingkungannya.

Dari hasil observasi dapat dilihat masyarakat memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Mereka bergotong royong membersihkan parit dari tumpukan sampah rumah tangga. Sampah-sampah tersebut dikemas dan dikumpulkan pada bak sampah dan selanjutnya dibawa ke tempat pembuangan akhir di Kota Pekanbaru. Kegiatan Gotong royong tidak hanya membersihkan sampah saja namun membenahi saluran yang air yang tersumbat dan membersihkan rumput tinggi yang tumbuh di parit tersebut. Kegiatan diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk lebih peduli kepada lingkungan dan tidak lagi membuang sampah di parit tersebut.

Tahap Perencanaan

Tahap ini terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi masyarakat serta pemilihan media komunikasi yang tepat. Tahap awal komunikasi dilakukan adalah dengan merumuskan strategi komunikasi karena berkaitan dalam penyampaian pesan sehingga pesan dapat dicerna dan dipahami oleh komunikan sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi. Perencanaan yang dilakukan oleh DPRD Kota Pekanbaru yakni observasi ke lapangan guna mengumpulkan aspirasi masyarakat kemudian dibawa untuk dijadikan bahan diskusi bersama Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait seperti dinas PUPR dan sebagainya kemudian dijadwalkan untuk pembersihan lokasi tersebut.

Tahap Produksi Pesan

Pada tahap ini dilakukan desain pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Pesan komunikasi didesain sebaik mungkin untuk menghimbau masyarakat untuk tidak lagi membuang kawasan yang dilarang. Sehingga dibutuhkan desain pesan yang mampu merubah perilaku masyarakat. Masyarakat juga disadarkan untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat tanpa sampah sertaantisipasi banjir agar tidak terjadi lagi. Hal ini diharapkan dapat diwujudkan bersama sehingga kebersihan lingkungan menjadi kebanggaan bersama. Pada tahap ini produksi pesan disalurkan secara langsung yakni dengan komunikasi interpersonal antara masyarakat dan petugas yang langsung turun kelapangan dan melalui media online yakni situs berita online lokal Kota Pekanbaru.

Gambar 2. Robin Edward saat reses di dapilnya



Tahap Aksi dan Refleksi

Pada tahap ini dilakukan para petugas kebersihan/pasukan kuning mulai mengerjakan dan membersihkan parit di jalan riau ujung Kecamatan Payung Sekaki kemudian DPRD juga langsung eksekusi kelapangan untuk memantau secara rutin, dikatakan narasumber tinjauan tersebut sering dilakukan apalagi saat-saat genting yakni dimusim penghujan. Namun hal tersebut telah menunjukkan hasilnya. Dengan rutin dilakukan pembersihan parit dan drainase oleh DPRD, PUPR, melalui Petugas Kebersihan dan gotong royong warga juga beberapa kali menggunakan alat berat dalam membersihkan lingkungan tersebut saat ini tidak dijumpai banjir di daerah jalan Riau Ujung Kecamatan Payung Sekaki tersebut.

Gambar 3. Kondisi parit/drainase terlihat Bersih



Hasil observasi yang penulis lakukan masyarakat sudah mulai peduli terhadap kebersihan lingkungan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh DPRD bahwa meskipun sudah tidak ada banjir disana namun perlunya observasi rutin dan himbuan kebersihan lingkungan yang tadinya sebagai antisipasi

mengatasi masalah banjir kini beralih kepada antisipasi mencegah banjir yakni dengan tetap menjaga kebersihan drainase/parit serta lingkungan.

KESIMPULAN

Komunikasi terutama dalam konteks lingkungan dan pembangunan, memainkan peran penting dalam menyelesaikan berbagai masalah masyarakat. Komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membentuk perilaku dan kesadaran terhadap lingkungan. Melalui pendekatan komunikasi, upaya-upaya seperti program pembersihan lingkungan dan kesadaran masyarakat yang dilakukan oleh DPRD Kota Pekanbaru bersama Dinas dan OPD terkait seperti PUPR, petugas kebersihan, dan masyarakat Kota Pekanbaru terhadap sampah dan antisipasi banjir dapat diimplementasikan. Komunikasi lingkungan memainkan peran penting dalam mengedukasi dan mengubah perilaku agar terwujudnya lingkungan yang bersih dan berkelanjutan. Menyoroti banjir di Jalan Riau Ujung, Kota Pekanbaru, yang disebabkan oleh masalah sampah, pentingnya komunikasi lingkungan yang efektif dari DPRD Kota Pekanbaru untuk mengantisipasi banjir tersebut. Dalam penelitian ini merujuk pada teori komunikasi lingkungan, mencakup strategi komunikasi dan tahapan seperti assessment, perencanaan, produksi pesan, aksi, dan refleksi. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kegiatan komunikasi yang efektif, termasuk interaksi langsung dengan masyarakat dan penggunaan media online, telah membantu membangun kesadaran akan masalah lingkungan. Dengan gotong royong dan program pembersihan, DPRD berhasil mengubah perilaku masyarakat dan mengurangi risiko banjir. Komunikasi lingkungan menjadi kunci dalam membentuk kesadaran dan tindakan kolektif menuju lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriva, A. W., & Firdaus, M. (2020). Komunikasi Lingkungan Oleh Duta Lingkungan Dalam Melaksanakan Program Pelestarian Lingkungan “Sahabat Sungai Pekanbaru”. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 1-14.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Ardian, H. Y. (2018). Kajian teori komunikasi lingkungan dalam penelitian pengelolaan sumber daya alam. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 2(1), 1–20.

- Arsyad, M. (2022). *Konstruksi Perencanaan Partisipatif Berbasis Profetik: Sebuah Tinjauan Teoretis dan Praktikal*. Deepublish.
- Chandrabuwono, A. B., & Atika, A. (2019). Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk Dalam Menjaga Kebersihan Sungai. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 195-205.
- Fahmi. (2019). Komunikasi Lingkungan Dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi*, 2, 63–76.
- Iskandar, D. (2023, Mei 25). *Jalan Riau Kerap Jadi Langganan Banjir, Ini Kata PUPR Kota Pekanbaru*. Retrieved from [riaupos.jawapos.com: https://riaupos.jawapos.com/pekanbaru/25/05/2023/302080/jalan-riau-kerap-jadi-langganan-banjir-ini-kata-pupr-kota-pekanbaru.html](https://riaupos.jawapos.com/pekanbaru/25/05/2023/302080/jalan-riau-kerap-jadi-langganan-banjir-ini-kata-pupr-kota-pekanbaru.html)
- Kirana, G. D. P., & Adnan, M. F. (2022). Tata Kelola Kolaboratif Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 Di Kota Padang. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 319-326.
- Kurniadi. 2020. *Collaborative Governance dalam penyediaan infrastruktur*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV. Budi Utama.
- Novriandri, B., & Evanita, S. (2022). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Ternak Liar di Perumahan Bumi Lawai Permai Gunung Medan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1777-1783.
- Oktalisa, N. E. (2023). Wacana Berita Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Pada Kumparan. com Periode Juli 2021 (Analisis Semiotika Sosial MAK Halliday). *Medium*, 11(1), 34-50.
- Pratiwi, N. D. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Di Jawa Timu. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 1-13.
- Prima, E. P., Wiwin, P. A., Ananda, A. C. P., Gabriela, N. V. M., & Arman, D. P. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 37-45.
- Putra, R. W. (2021). *Pengantar desain komunikasi visual dalam penerapan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Robert, Cox. 2010, *Environmental Communication And Public Sphere*, SAGE Publication, Inc
- Saputra, A. (2023). Analisis Perubahan Iklim Terhadap Produksi Perkebunan Di Kota Pekanbaru. *JSMI: Jurnal Senpling Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 79-84.
- Susanti, R. a. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan pada Pengelolaan Sampah di Jorong Galuang Kecamatan Sungai Pua. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1806-1815.

- Syahputra, M. Y., & Evanita, S. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif Hemat Air dan Energi dalam Mewujudkan Hotel Ramah Lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1766-1776.
- Wahyudin, U. (2017). strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2).
- Yasir. 2011. *Perencanaan Komunikasi*. Pusat Pengembangan Universitas Riau: Pekanbaru.
- Yenrizal, K. L. M. P. P. (2015). Studi Etnoekologi Komunikasi Masyarakat Semende Darat Tengah. *Sumatera Selatan, Disertasi, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung*.